

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan meningkatnya tingkat persaingan perusahaan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam bisnis sektor industri baik dari segi internal maupun eksternal. Manajemen internal tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya fisik perusahaan, tetapi juga untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperhatikan sumber daya yang tidak berwujud. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dewan direksi, dan pemerintah (Ashilah & Suryani, 2021).

Belakangan ini persaingan industri semakin sengit situasi ini menyebabkan para pelaku usaha bersaing membuat perusahaan mereka menjadi yang paling unggul. Ditengah gejolak persaingan industri ini banyak juga pelaku usaha yang kurang peduli dengan lingkungan padahal hampir sebagian besar aktivitas operasional mereka berdampak langsung terhadap lingkungan. Isu-isu lingkungan menjadi masalah utama bagi negara kita, salah satu isu lingkungan yang menjadi perhatian saat ini ialah mengenai pencemaran lingkungan yang semakin mengkhawatirkan dan pengelolaan sumber daya alam yang jumlahnya semakin terbatas. Pencemaran lingkungan di Indonesia telah sampai di tahap yang mengkhawatirkan (Aminah & Noviani, 2019). Melihat kondisi tersebut tanggung jawab perusahaan tidak lagi seperti dahulu yang hanya berfokus pada meningkatkan nilai ekonomi perusahaan namun kini perusahaan juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan lingkungan dan masyarakat tanpa mengabaikan kepentingan dari para *stakeholder*-nya.

Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan keuntungan dan kekayaan para pemilik atau investor melalui peningkatan nilai

perusahaan. Nilai perusahaan tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi investor terhadap perusahaan. Pentingnya nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan terletak pada fakta bahwa nilai yang tinggi akan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Penilaian nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai aspek, dan salah satunya adalah melalui harga saham (Ringo *et al.*, 2023). Jika harga saham perusahaan tetap tinggi, maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi, kemungkinan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang sahamnya juga akan meningkat (Sofia & Nurleli, 2022).

Dalam proses investasi, nilai perusahaan dianggap sebagai faktor kunci yang perlu dipertimbangkan oleh para investor. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap manajemen, yang tercermin dalam prestasi kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini, kenaikan harga saham pasar yang melebihi nilai buku bersih mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aspek fundamental keuangan perusahaan dan juga keberlanjutan perusahaan dengan memperhatikan faktor lingkungan dan sosial perusahaan (Suryati & Murwaningsari, 2022). Dengan begitu, investor meyakini bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan menghasilkan pengembalian yang tinggi pula. Sebaliknya, jika nilai perusahaan rendah, investor akan kehilangan kepercayaan terhadap potensi pengembalian investasi yang dapat diberikan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, penelitian terdahulu yang menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu pengungkapan yang dapat menjadi *goodnews* bagi investor bahwa risiko investasi di perusahaan rendah sehingga menghasilkan biaya ekuitas perusahaan yang rendah. Penurunan biaya ekuitas tersebut akan

mengakibatkan meningkatnya harga saham atau nilai perusahaan (Kelvin & Daromes, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan hasil penelitian Saka & Oshika (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut data dari laman www.ojk.go.id, harga saham perusahaan pada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menurun di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, namun kembali meningkat pada tahun 2021. Perubahan IHSG dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6,79% yaitu dari 1,70% menjadi 5,09% pada 2020 yang kemudian mengalami peningkatan di 2021 menjadi 10,08% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menurut PSAK 1, perusahaan diperbolehkan untuk menyajikan laporan tambahan seperti laporan keberlanjutan yang menggabungkan informasi tentang perusahaan kepada *stakeholders* dengan menggabungkan pelaporan keuangan, pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan tata kelola perusahaan menjadi satu laporan yang komprehensif (Suryati & Murwaningsari, 2022).

Indonesia sendiri sebagai negara agraris memiliki lingkungan yang hijau dengan berbagai macam jenis sumber daya alam yang potensial jika dikelola dengan benar. Di samping keberlimpahan sumber daya alam, negara kita juga memiliki banyak lahan potensial yang subur dan sangat cocok untuk digunakan sebagai area perkebunan. Hal ini membuat banyak sekali perusahaan-perusahaan sektor perkebunan yang beroperasi di Indonesia, salah satunya ialah perusahaan industri kelapa sawit. Produk turunan kelapa sawit ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat luas sehingga tidak heran perkembangan industri kelapa sawit ini dapat berkembang pesat. Berdasarkan data dari Indexmundi.com, Indonesia sebagai penghasil minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar didunia yaitu mencapai 45,5 juta ton. Seiring meningkatnya produksi minyak yang bersumber dari kelapa sawit jumlah lahan perkebunannya pun juga ikut terus meningkat tiap tahunnya

berikut ini adalah tabel perkembangan dari luas lahan kelapa sawit di Indonesia.

Tabel 1. 1
Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia

Tahun	Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit
2018	14,3 juta hektar
2019	14,5 juta hektar
2020	14,9 juta hektar
2021	15,1 juta hektar
2022	16,8 juta hektar

Sumber: Kementerian Pertanian

Melihat perkembangan industri kelapa sawit yang sangat pesat ini membuat perusahaan yang bergerak di industri ini dihadapkan pada tantangan baru yaitu mengenai masalah keberlanjutan dan juga keseimbangan lingkungan, mengingat, perusahaan harus tetap bisa memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit di pasaran, dengan tetap memperhatikan pengelolaan sumberdaya yang dimanfaatkan sekaligus dampak lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Aktivitas perusahaan kelapa sawit dianggap sering menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti perluasan lahan perkebunan yang sering mengakibatkan kebakaran hutan serta aktivitas pengolahan minyak kelapa sawit yang dianggap penyumbang gas rumah kaca terbesar. Oleh karena itu perusahaan memerlukan suatu bentuk tanggung jawab lingkungan, dimana perusahaan secara sukarela mengeluarkan biaya lingkungan sebagai bentuk kepedulian mereka. Praktik dalam siklus operasional perusahaan yang ramah lingkungan dengan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien diharapkan bisa di implementasikan melalui penerapan *green accounting*. Mengelola biaya untuk keberlanjutan lingkungan bisa diartikan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Tindakan ini dapat menciptakan citra positif yang berdampak pada reputasi perusahaan di masa depan, meskipun memerlukan pengeluaran untuk saat ini (Dita & Ervina, 2021).

Fenomena turunnya saham sejumlah perusahaan sawit pasca kebakaran hutan ini mencerminkan turunnya kepercayaan investor akan kegiatan operasional perusahaan sawit. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berupaya menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan entitas tersebut merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem norma dan nilai sosial untuk menjaga citra dan keberlanjutan usahanya (Purwanto, 2021). Penerapan CED dapat menjadi solusi untuk meyakinkan masyarakat dan investor bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan sudah sesuai nilai dan norma sosial, serta membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas akibat dari kegiatan operasionalnya.

Bertolak belakang dengan teori legitimasi, beberapa perusahaan yang menerapkan CED tetap mengalami penurunan harga saham. Antara lain saham dari PT. Salim Ivomas Pratama Tbk turun sebesar 1.16 persen dalam sepekan dan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk turun sebesar 3,77 persen dalam sepekan. Selain dipicu oleh kegiatan pembakaran, *Carbon Emission Disclosure* juga dipicu karena penggunaan energi dan listrik yang kebanyakan dihasilkan oleh industri. Perusahaan manufaktur tercatat menggunakan energi yang besar untuk kebutuhan operasional perusahaannya. Selain itu, pembakaran fosil untuk batu bara, gas alam, dan minyak bumi yang sering digunakan untuk bahan bakar produksi manufaktur juga menyumbang banyaknya emisi karbon yang dilepaskan ke udara (Putri, 2018).

Salah satu perusahaan emiten sawit yaitu PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk menduduki peringkat 12 perusahaan perkebunan terbesar di Indonesia dengan luas lahan 245.629 hektar dan luas lahan yang ditanami 134.290 hektar (www.wikipedia.org). Berdasarkan laporan perusahaan tahun 2019 lahan perkebunan di Sumatera Selatan mencapai 40.929 hektar yang terdiri dari lahan tanaman kelapa sawit dan karet. Lahan tersebut sudah termasuk 23 wilayah perkebunan dan 9 pabrik. Lonsum juga merupakan *green company* yang artinya sudah mempunyai komitmen lingkungan dan berupaya untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan.

Pesatnya Perkembangan industri pada umumnya dan industri pengolahan kelapa sawit pada khususnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat tanpa merusak lingkungan. Tetapi, pada kenyataannya laju pembangunan tidak sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki dokumen lingkungan, yang membuang air limbah dan emisinya melebihi baku mutu yang diperbolehkan, belum mengelola seluruh limbah bahan berbahaya dan beracun yang dihasilkannya. Untuk itu, perlu program penataan lingkungan yang dapat mendorong para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan dan melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik dan bertanggung jawab.

Untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan oleh perusahaan Pengelolaan Kelapa Sawit (PKS) tersebut, dikeluarkan peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup dan berbagai program penyelamatan lingkungan. Akan tetapi, regulasi dan program yang ada tidak cukup efektif untuk menjaga kualitas dan fungsi lingkungan. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif dan instrumen yang mampu menghambat terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup tersebut, salah satunya adalah PROPER. Maka dari itu pemerintah mengadakan program PROPER, program PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PROPER juga merupakan bentuk transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia yang di kelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup.

Pada tahun 2019 tercatat 2 dari 9 pabrik PT. PP London Sumatera Tbk Indonesia yang berdiri di Sumatera Selatan memperoleh predikat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) berwarna biru. Adapun arti dari predikat berwarna biru tersebut adalah perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang

berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup). Hal tersebut adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, dan implementasi amdal. Untuk mendapatkan proper yang ideal perusahaan harus memenuhi kriteria tertentu. Semakin banyak kriteria yang dipenuhi maka akan semakin baik proper yang didapat.

Namun trend program PROPER ini tidak diimbangi dengan keterbukaan perusahaan dalam melaporkan kinerja lingkungan. Sebagai contoh, PT. Adaro Energy, dalam laporannya tahun 2016 mempunyai perusahaan cabang operasi. Dimana perusahaan induk mendapatkan peringkat emas dalam PROPER. Sedangkan cabang lainnya mendapatkan peringkat hijau dan biru. Namun yang tercantum pada laporan lingkungan tahunan adalah peringkat emas. Seharusnya PT. Adaro Energy melaporkan semua hasil laporan lingkungan cabang perusahaannya.

Untuk mencapai tingkat kinerja perusahaan yang diinginkan, pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional mereka. Pemerintah juga berusaha keras dengan menguatkan regulasi yang ada, dengan tujuan mempromosikan pembangunan bisnis di Indonesia yang berkelanjutan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan lestari (Tonay & Murwaningsari, 2022). Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bawasannya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti *green accounting*, dan pengungkapan emisi karbon.

Green Accounting merupakan metode yang digunakan untuk mengenali, mengukur, mencatat, merangkum, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang objek, transaksi, nilai-nilai peristiwa, serta dampak kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri (Gustinya, 2022). Perusahaan menunjukkan tanggung

jawabnya terhadap lingkungan dengan melibatkan diri dalam isu lingkungan, memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan, melaporkan, dan mengaudit lingkungan. Kepedulian dan keterlibatan terhadap lingkungan tercermin dalam kinerja lingkungan perusahaan, sementara laporan lingkungan mengungkapkan biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dalam operasional perusahaan. Perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan sebagai upaya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*), karena fokus *stakeholder* tidak hanya pada faktor keuangan perusahaan, tetapi juga melibatkan faktor lingkungan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya (Erlangga *et al.*, 2021) yang meneliti penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapulette & Limba, 2021) yang meneliti tentang pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Emisi karbon merupakan gas yang terlepas ke atmosfer akibat pembakaran senyawa yang mengandung karbon. Pelepasan emisi karbon ini mengalami peningkatan yang terus menerus karena aktivitas industri dan bisnis yang terus meningkat. Pada saat ini, perusahaan semakin menyadari dan bertanggung jawab terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh emisi yang berdampak pada manusia dan lingkungan (Ticoalu & Agoes, 2023).

Emisi karbon di Indonesia akhir-akhir ini diperparah karena adanya kebakaran hutan lahan tiap tahunnya dan tercatat kebakaran hutan lahan terluas terjadi pada tahun 2015. Kebakaran hutan ini menghasilkan emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer. Secara umum diketahui bahwa kebakaran hutan sebagian besar disebabkan oleh kegiatan-kegiatan penyiapan lahan untuk berbagai macam bentuk usaha pertanian dan kehutanan (mulai dari skala kecil seperti perladangan berpindah sampai pada skala besar seperti pengembangan hutan tanaman industri serta perkebunan kelapa sawit, karet, dan lainnya), yang

akibatnya seringkali diperbesar oleh kondisi iklim yang ekstrem seperti musim kemarau yang panjang.

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab nyata perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan mengatasi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan yang menghasilkan emisi karbon (Hardiyansah & Agustini, 2020). Maka dari itu, pengungkapan emisi karbon dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Alfayerds & Setiawan (2021) dengan judul pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Puteri (2019) dengan judul pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Menunjukkan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengangkat topik *green accounting* dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan emiten sawit karena masih sedikit penelitian terkait topik ini dan melihat dampak dari *carbon emission disclosure* sendiri yang sangat besar bagi keberlangsungan alam dan sosial. Dari permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, timbul keinginan peneliti untuk melakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Permasalahan dari uraian singkat yang telah dijelaskan diatas baik dari sudut pandang permasalahan fenomena maupun pendapat dari beberapa ahli maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Emiten Sawit yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER periode tahun 2018-2022).”**

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan (studi empiris perusahaan emiten sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). Sehingga munculah pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten sawit yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER periode tahun 2018-2022?
2. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten sawit yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER periode tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan emiten sawit yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan emiten sawit yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia akuntansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pengungkapan *green accounting* pada suatu perusahaan dan penerapan *carbon emission disclosure* yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara praktik

berkelanjutan dan nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat berperan dalam menyukseskan rencana pemerintah dalam mengurangi emisi karbon serta berkontribusi dalam menganggulani isu pemanasan global.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan emiten sawit yang terdaftar di BEI dalam mengelola praktik berkelanjutan mereka. Dengan memahami pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan kinerja berkelanjutan mereka. Hal ini dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik dalam merencanakan strategi bisnis mereka untuk jangka panjang, yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan mereka di pasar.